

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini sistem pendidikan di Indonesia mengimplementasikan kurikulum merdeka sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa prinsip kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas, yakni penyesuaian kebutuhan pengembangan kemampuan siswa, karakteristik sekolah, dan konteks sosial budaya di lingkungan setempat.

Berhubungan dengan aspek sosial dan budaya di lingkungan setempat dapat diintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam kurikulum yang berlaku. Kearifan lokal merupakan istilah yang muncul dan bertahan sepanjang waktu dalam suatu masyarakat dan mencakup hal-hal seperti kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat, hukum, agama, bahasa, etika, dan kebiasaan sehari-hari (Rummar, 2022:1582). Sebagai penanda identitas daerah, kearifan lokal perlu difasilitasi dan diimplementasikan secara optimal dalam kurikulum terutama pada sekolah dasar. Menurut Simanungkalit, dkk (2024:1449) mengintegrasikan kearifan lokal pada kurikulum akan menguntungkan setiap anggota komunitas sekolah, terutama dalam hal memperkuat lembaga pendidikan, meningkatkan partisipasi dan kompetensi peserta didik.

Kearifan lokal yang unik dan beragam dapat ditemukan di setiap wilayah Provinsi Jambi. Budaya Melayu Provinsi Jambi memiliki perbedaan dengan budaya Melayu di daerah lain, hal ini dipengaruhi oleh keberagaman suku yang ada di

Jambi (Alirmansyah dkk., 2020:26). Salah satu kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi yakni tari Ngebeng yang berasal dari Desa Rambutan Masam. Hasil wawancara yang dilakukan dengan *maestro* tari Ngebeng, yaitu Datuk Syamsul Bahri menjelaskan bahwa tari ini adalah tari turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Nama *Ngebeng* bermakna *nyoget/joget* yang dilakukan oleh laki-laki berpasangan dengan laki-laki yang dihiasi seperti perempuan (*bebancian*), alasannya karena masyarakat Desa Rambutan Masam sangat memegang teguh ajaran agama dan adat istiadat. Hal ini juga yang menyebabkan tari Ngebeng dahulu pernah dilarang dipergelarkan di desa, masyarakat menganggap “*Tabu*” karena bertentangan dengan ajaran agama dan adat istiadat, seperti pepatah adat mengatakan “*Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah*”. Tari Ngebeng telah ditetapkan menjadi warisan budaya tak benda oleh permendikbudristek pada 7 Desember 2021.

Wawancara juga dilakukan bersama Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Batanghari Bapak Rustam, S.H beliau menyatakan bahwa tari Ngebeng ini adalah tari yang unik karena dilakukan oleh laki-laki dan perempuan *bebancian*. Jika ingin memperkenalkan tarian ini dalam dunia pendidikan juga harus diikuti dengan adanya sumber belajar penunjang dalam pembelajaran. Pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sekarang belum tersedia sumber belajar berbasis kearifan lokal terutama mengenai tari Ngebeng ini, maka diperlukannya pengembangan bahan ajar yang relevan. Saran pengembangan merujuk pada literasi masa kini yang sudah beralih ke literasi digital, pemaparan materi bisa dalam bentuk elektronik dengan menggunakan teknologi sehingga peserta didik itu tertarik dan semangat untuk belajar.

Studi pendahuluan dilakukan di SDN 58/I Rambutan Masam melibatkan pengamatan langsung dan wawancara. Hasilnya didapatkan peserta didik hanya mengetahui sedikit tentang kearifan lokal di daerah, dan pengetahuan tersebut bersifat umum saja. Peserta didik sudah mengenal perangkat elektronik berupa *handphone* dan laptop, tetapi penggunaan perangkat elektronik ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran. Pendidik hanya menggunakan sumber belajar dari buku yang ada, itu pun jumlahnya masih terbatas. Kurangnya inovasi dan variasi dalam penggunaan sumber belajar mengakibatkan pembelajaran menjadi membosankan, sehingga peserta didik menjadi kurang semangat dan tidak tertarik untuk belajar, dibuktikan dengan beberapa peserta didik yang asik berbicara bersama temannya saat guru menjelaskan pembelajaran.

Hasil observasi diperkuat dengan melakukan wawancara wali kelas V, ibu Silvina mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran hanya beberapa kali saja dan belum maksimal. Sumber belajar yang digunakan terbatas pada buku-buku dari pemerintah dan bahan ajar yang diadopsi dari internet. Guru masih belum familiar dengan modul elektronik sebagai sumber belajar dan belum pernah menggunakannya dalam pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru dalam membuat atau mengembangkan bahan ajar adalah keterbatasan waktu. Ditemukan juga bahwa guru belum sepenuhnya mengintegrasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal daerah karena minimnya pengetahuan dan tidak tersedia sumber belajar berbasis kearifan lokal di sekolah.

Firdaus, dkk (2023:74) juga mengungkapkan salah satu masalah yang dihadapi dalam pengembangan kebudayaan unggulan berupa ketiadaan bahan ajar pendukung yang bisa dijadikan suplemen di sekolah-sekolah. Hal ini

mengakibatkan kurangnya pemahaman peserta didik mengenai kebudayaan yang ada di daerah. Oleh sebab itu diperlukan alat penunjang pembelajaran berbasis kearifan lokal di lingkungan sekitar. Dengan mengekspresikan kearifan lokal yang ada di lingkungan dan memanfaatkan sumber belajar penunjang, bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap kearifan lokal di daerahnya, serta dapat membekali perilaku yang selaras dengan nilai-nilai dan norma dalam konteks sosial budaya setempat.

Solusi permasalahan tersebut, peneliti merekomendasikan pengembangan bahan ajar berupa modul elektronik yang mengangkat kearifan lokal tari Ngebeng. modul ini dapat dihubungkan dengan mata pelajaran IPAS materi daerahku kebangganku, mengenai warisan budaya daerah. Dengan harapan menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan inovatif, sehingga dapat meningkatkan semangat dan antusias peserta didik. Hal ini juga mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran dengan baik, memperluas wawasan peserta didik mengenai warisan budaya, serta menumbuhkan sikap dan bangga terhadap budaya lokal.

Penggunaan modul elektronik dapat membuat pembelajaran lebih bermakna, sekaligus berkontribusi dalam melestarikan kearifan lokal di Provinsi Jambi. Menurut Laraphaty, dkk (2021:12) modul elektronik merupakan buku teks yang tersusun dengan sistematis untuk menyediakan materi pembelajaran. Modul elektronik memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri, memiliki bahasa yang komunikatif sehingga memudahkan peserta didik memahami materi (Lastri, 2023:1141). Penggunaan modul elektronik dianggap efektif karena materi disajikan dengan cara yang lebih menarik yang dilengkapi dengan gambar, video, hyperlink dan suara sebagai pendukung (Ramadhina & Pranata, 2022:7267). Sehingga peserta

didik akan lebih tertarik dan memperkaya pengalaman belajar yang didukung dengan penggunaan teknologi.

Untuk mempublikasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat digunakan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi. TIK membantu guru dalam mengemas bahan ajar atau sumber belajar serta meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik (Ramfineli dkk., 2023:5993). Sejalan dengan itu Fanny (2020:68) mengemukakan bahwa salah satu manfaat TIK adalah menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan menawarkan solusi inovatif. Dengan demikian, TIK mempermudah penyajian materi berbasis online melalui berbagai aplikasi, seperti aplikasi *heyzine flipbook*.

Heyzine Flipbook merupakan aplikasi online berbasis web yang memfasilitasi pengguna untuk memasukkan multimedia seperti video, gambar, tautan dan audio (Muafiyah & Halidjah, 2024:14769). *Heyzine flipbook* memberikan pengalaman membaca modul elektronik yang mirip dengan membaca buku cetak, karena memungkinkan pembaca untuk membolak-balik halaman seolah-olah itu adalah buku fisik (Kamza dkk., 2023:659). Inovasi ini dianggap penting untuk pembelajaran yang monoton dan mendorong pembelajaran dua arah dengan memberikan peserta didik kebebasan untuk mengeksplorasi materi pembelajaran dalam modul elektronik.

Modul elektronik berbasis kearifan lokal materi daerahku kebangganku digunakan sebagai sumber belajar atau bahan ajar agar pembelajaran menarik dan tidak membosankan. Dengan penggunaan modul elektronik diharapkan peserta didik menjadi semangat dan antusias dalam pembelajaran sehingga mereka dapat

menguasai materi dengan baik. Modul elektronik disajikan dengan mengintegrasikan kearifan lokal tari Ngebeng, didukung dengan penggunaan teknologi sesuai dengan pembelajaran abad sekarang. Berdasarkan uraian tersebut peneliti memilih judul penelitian “Pengembangan Modul Elektronik Berbasis Kearifan Lokal Tari Ngebeng Berbantuan *Heyzine Flipbook* Materi Daerahku Kebanggaanku Kelas V SD”

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang yang telah disampaikan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan modul elektronik berbasis kearifan lokal tari Ngebeng berbantuan *heyzine flipbook* materi daerahku kebanggaanku kelas V SD?
2. Bagaimana validitas dari modul elektronik berbasis kearifan lokal tari Ngebeng berbantuan *heyzine flipbook* materi daerahku kebanggaanku kelas V SD?
3. Bagaimana kepraktisan dari modul elektronik berbasis kearifan lokal tari Ngebeng berbantuan *heyzine flipbook* materi daerahku kebanggaanku kelas V SD.

1.3 Tujuan Masalah

Merujuk dari rumusan masalah yang telah dijelaskan, berikut tujuan pengembangan dalam penelitian ini:

- 1 Untuk mendeskripsikan proses pengembangan modul elektronik berbasis kearifan lokal tari Ngebeng berbantuan *heyzine flipbook* materi daerahku kebanggaanku kelas V SD.

- 2 Untuk mendeskripsikan validitas dari modul elektronik berbasis kearifan lokal tari Ngebeng berbantuan *heyzine flipbook* materi daerahku kebanggaanku kelas V SD.
- 3 Untuk mendeskripsikan kepraktisan dari modul elektronik berbasis kearifan lokal tari Ngebeng berbantuan *heyzine flipbook* materi daerahku kebanggaanku kelas V SD.

1.4 Spesifikasi Pengembangan

Berikut adalah spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini:

1. Modul elektronik berbasis kearifan lokal tari Ngebeng disajikan menggunakan teknologi berbantuan aplikasi *heyzine flipbook*.
2. Modul elektronik memuat cover, deskripsi umum modul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan modul, peta konsep, indikator pendidikan, materi pembelajaran, kuis, soal evaluasi, kunci jawaban, lembar penilaian diskusi, glosarium, daftar pustaka dan biografi penulis.
3. Kearifan lokal dalam modul berupa tari Ngebeng dari Desa Rambutan Masam, dilengkapi dengan sejarah, gambar, dan video pertunjukkan tari Ngebeng.
4. Modul elektronik terhubung dengan aplikasi Quiziz dalam bentuk QR Kode. Kuis dapat langsung dikerjakan peserta didik pada *handphone* masing-masing.
5. Dalam modul elektronik terdapat sub materi: jenis warisan budaya, akulturasi budaya, dan cara melestarikan kebudayaan.
6. Penggunaan modul elektronik bukan sebagai pengganti buku guru maupun buku siswa melainkan sebagai sumber belajar dipakai bersandingan dengan buku guru dan buku siswa.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan dikerjakan untuk menghasilkan bahan ajar berupa modul elektronik yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Modul elektronik diimplementasikan dalam kurikulum sekolah yang disesuaikan dengan kearifan di daerah, dengan tujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual sesuai lingkungan tempat tinggal peserta didik. Penggunaan modul elektronik dapat membuat pembelajaran lebih menarik, sehingga peserta didik tidak bosan selama proses belajar. Hal ini tentu berpengaruh pada kualitas pembelajaran di kelas, peserta didik dapat menambah wawasan yang lebih luas.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan.

1.6.1 Asumsi Pengembangan

Pengembangan modul elektronik berdasarkan asumsi bisa dijadikan sumber belajar pada pembelajaran IPAS materi daerahku kebanggaanku. Sumber belajar yang didesain dengan menarik, secara tidak langsung peserta didik akan tertarik untuk membaca dan mencari tahu isi pada modul tersebut. Terdapat kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam modul, tujuannya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, melibatkan peserta didik dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya daerah. Maka dikembangkan modul elektronik berbasis kearifan lokal tari Ngebeng, yang dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS. Dalam penyajiannya modul elektronik menggunakan aplikasi berbasis web berupa *heyzine flipbook* untuk memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Guru dan siswa bisa berinovasi pada pembelajaran dan berpartisipasi memanfaatkan teknologi yang dituntut pada abad 21 ini.

1.6.2 Keterbatasan Pengembangan

1. Modul elektronik berupa bahan ajar dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka untuk kelas V SD.
2. Pengembangan modul elektronik berdasarkan kearifan lokal tari Ngebeng dibatasi untuk pembelajaran IPAS materi daerahku kebangganku, topik seperti apakah budaya daerahku.
3. Modul elektronik bisa digunakan di sekolah dasar dengan sarana dan prasarana berbasis teknologi dan memiliki jaringan internet.
4. Pengembangan produk memakai model *Four-D (Define, Design, Develop, and Disseminate)*. Dimana nanti akan diakhiri pada tahap *disseminate*, disebarluaskan secara terbatas.
5. Penelitian ini hanya menguji validitas dan kepraktisan modul elektronik berbasis kearifan lokal tari Ngebeng, belum sampai tahap menguji efektivitas.

1.7 Definisi Istilah

1. Pengembangan merupakan suatu kegiatan menciptakan produk baru atau memperbaiki produk yang telah ada.
2. Modul elektronik (bahan ajar) adalah sumber materi penunjang yang disajikan dalam bentuk elektronik menggunakan teknologi.
3. Kearifan lokal adalah ciri khas yang dimiliki masing-masing daerah dan menjadi identitas dari daerah tersebut.
4. Tari Ngebeng adalah tari tradisional yang berasal dari Desa Rambutan Masam, Nama *ngebeng* menurut masyarakat setempat berarti *nyoget* atau *joget*.
5. *Heyzine Flipbook* adalah aplikasi berbasis web yang dirancang untuk membuat publikasi digital dan dapat mengkonversikan file PDF menjadi flipbook.